

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao adalah salah satu komoditas unggulan perkebunan yang prospektif serta berpeluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar diusahakan melalui perkebunan rakyat. Kakao memiliki peran penting sebagai bahan awal untuk produk makanan, kesehatan maupun kosmetik. Seluruh bagian dari tanaman kakao dapat digunakan menjadi produk yang bernilai ekonomis. Kulit buah kakao dan daunnya dapat dijadikan kompos, sedangkan kandungan utama biji kakao digunakan untuk industri cokelat dan kosmetik.

Perkembangan kakao di Indonesia pada tahun 2017 diantaranya perkebunan rakyat yang memiliki luas kebun 1.649.827 ha dengan banyaknya produksi yaitu 652.397 ton/tahun, Perkebunan kakao secara menyeluruh menyebar hingga ke seluruh pulau besar di Indonesia.

Luas lahan perkebunan kakao terbesar terletak di Sulawesi dengan jumlah proporsi 62,3%, Sumatera 17,3%, sedangkan di Maluku dan Papua 7,0%, serta Jawa 5,6%, lalu Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali 4,1%, kemudian Kalimantan 3,7%. Sementara itu Provinsi Sumatera Barat memiliki besar lahan kakao seluas 153.862 ha.

Kabupaten Dharmasraya memiliki luas lahan perkebunan sebesar 4.374 ha serta untuk perkebunan tanaman kakao dengan luas lahan sebesar 1.718 ha dan banyak produksi hasil tanaman kakao yang diperoleh sebanyak 837 kg/ha (Ditjenbun, 2017).

Kabupaten Dharmasraya, dalam ketersediaan bibit yang bermutu dan bersertifikat belum seimbang dengan luas lahan yang ada, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan bibit kakao maka perlu dilakukan pembibitan tanaman kakao yang baik. Pada budidaya bibit kakao terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pertumbuhan bibit tersebut optimal. Diantaranya adalah jenis varietas, media tanam dan pemeliharaan bibit kakao. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan setiap usaha budidaya tanaman kakao. Untuk meningkatkan mutu hasil dan produksi dari tanaman kakao dapat

dilakukan dengan peningkatan dari kualitas bibit kakao. Hal ini sesuai dengan pernyataan Atrisiandy (2015), bahwa pertumbuhan tanaman kakao di lapangan ditentukan oleh pertumbuhan pada fase pembibitan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kakao di pembibitan yaitu intensitas cahaya dan media tanam. Tanaman kakao memerlukan tanah yang kasar yang memiliki banyak rongga pori yang berguna untuk memberi ruang sehingga perkembangan sistem akar dapat optimal dengan baik. Dengan perawatan yang baik serta kualitas bibit tanaman maka hasil panen yang diperoleh oleh Kabupaten Dharmasraya semakin meningkat dalam setiap periodenya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas bibit adalah dengan meningkatkan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ervina *et al.*, (2016), bahwa pertumbuhan bibit kakao dapat dioptimalkan dengan meningkatkan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan dalam tanah. Rendahnya ketersediaan unsur hara dalam tanah dapat mengganggu pertumbuhan bibit kakao sehingga bibit dapat mengalami lambatnya pertumbuhan dan bibit tidak tumbuh optimal, oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan ketersediaan unsur hara dalam tanah dengan cara pemupukan. Bibit mempunyai peranan penting tindakannya dalam budidaya pertanian, bibit yang sehat dan baik akan mempermudah dalam perawatan sekaligus sebagai modal untuk mendapatkan tanaman yang sehat, kokoh, kuat dan benar-benar memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap organisme pengganggu tanaman.

Jenis tanah yang digunakan adalah tanah Ultisol yang mana tanah ultisol tidak baik bagi pertumbuhan tanaman, Rajagukguk *et al.*, (2013), menyatakan bahwa tanah Utisol memiliki (pH 4,8 - 5,5), kandungan P rendah, K sangat rendah, kandungan bahan organik lapisan atas yang tipis (8-12cm). Ultisol memiliki sifat miskin unsur hara sehingga diperlukan peningkatan ketersediaan unsur hara tersebut. Kelemahan tanah Ultisol sebagai media tumbuh tanaman khususnya pada pembibitan adalah karena tanah tersebut umumnya bereaksi masam. Oleh karena itu untuk meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman diperlukan media tumbuh yang baik bagi tanaman.

Akibat rendahnya kesuburan Ultisol maka perlu dilakukan pemupukan, pemupukan berguna untuk menambah kandungan hara dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Karena kakao bersifat sensitif terhadap unsur hara yang rendah, sehingga bisa ditanggulangi dengan pemupukan, menggunakan pupuk organik dapat membantu menambah unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman kakao. Pemberian pupuk organik dapat meningkatkan kesuburan tanah, melalui peningkatan kandungan unsur hara dalam tanah. Selain itu, penggunaan sumber bahan baku pembuatan pupuk organik juga mampu meningkatkan kualitas pupuk organik mampu meningkatkan unsur hara makro N, P, K sehingga kualitas pupuk organik menjadi lebih baik (Sutedjo dan Mulyani, 2010). Pupuk juga memiliki perbedaan yang mana terdapat pupuk alami dan ada pupuk buatan, pupuk alami yaitu pupuk yang dapat menambah N dan unsur – unsur lain yang berasal dari sisa-sisa tanaman ataupun dari makhluk hidup yang dapat diberikan langsung ke tanah seperti darah sapi. Darah sapi dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk kandang atau pupuk alami lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Desiana Cristian *et al.*, (2013), mendapatkan takaran pupuk organik cair urin sapi sebanyak 40 ml/kg tanah berpengaruh pada diameter batang, bobot kering bibit kakao dan bobot basah bibit kakao. Serta Miraza *et al.*, (2013), menyatakan bahwa pupuk cair darah sapi pada tanaman bawang merah yang efektif untuk pertumbuhan dan produksi adalah pada dosis 300 ml/l air.

Di Kabupaten Dharmasraya terdapat rumah potong hewan sapi yang berlokasi di Jalan Maramao, Simpang Silago Kec. Pulau Punjung, dimana limbah berupa darah sapi tersebut belum digunakan hingga saat ini sebagai pupuk organik. Pemanfaatan limbah darah sapi hasil pemotongan belum dimaksimalkan kegunaannya, sedangkan darah sapi dapat dijadikan pupuk cair dimana memiliki kegunaan bagi tanaman. Oleh karena itu pemanfaatan limbah darah sapi menjadi pupuk organik menjadi penting seiring dengan kebutuhan pupuk yang semakin meningkat. Hingga saat ini belum adanya penelitian tentang pengaruh pemberian pupuk darah sapi terhadap pertumbuhan kakao di pembibitan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Pupuk**

Cair Darah Sapi terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL-50”.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah pemberian pupuk cair darah sapi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?
2. Berapa rekomendasi dosis pupuk cair darah sapi yang baik bagi pertumbuhan bibit kakao?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat tingkat pertumbuhan bibit tanaman kakao yang diberi pupuk cair darah sapi
2. Untuk mendapatkan dosis pupuk cair darah sapi yang terbaik pada pembibitan tanaman kakao.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan tanaman kakao dan dapat menambah informasi tentang darah sapi sebagai pupuk organik, pada pembibitan kakao, serta pemanfaatan limbah dari rumah potong hewan agar tidak mencemari lingkungan.

